

## **PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN KRUCIL KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2020**

**Markus Patiung, Nugrahini Susantinah Wisnujati,  
Sri Rahayu MJH, Hary Sastrya Wanto dan Ernawati.**

[markus\\_uwk@yahoo.co.id](mailto:markus_uwk@yahoo.co.id)

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### **ABSTRAK**

Pengembangan kawasan agropolitan dengan tujuan untuk menganalisis kondisi eksisting, perkembangan potensi dan realitas sentra-sentra produksi sarana dan prasarana pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil Kecamatan Krucil selama 5 tahun yang akan datang. Metode analisis yang digunakan adalah SWOT. Hasil dari penelitian ini bahwa tidak ada perubahan komoditas selama 5 tahun, komoditas unggulan di lokasi agropolitan susu sapi, jagung, kopi, kelapa, cengkeh, jahe, durian, sapi potong, ayam buras dan alpukat. Wisata air terjun candi kedaton, arung jeram dan tubing. Kota tani utama (*mainland*) di desa krucil sedangkan desa lainnya menjadi desa *hinterland*.

*Kata Kunci : Pengembangan, Kawasan, Agropolitan, mainland, Hinterland.*

### **ABSTRACT**

Development of Agropolitan area with the aim to analyze existing conditions, development of potential and reality of production centers and infrastructure for the development of Agropolitan area in District Krucil Krucil District for 5 years to come. The method of analysis used is SWOT. The result of this study that there was no commodity change over the past 5 years, the excellent commodity at the location of Agropolitan milk of cows, corn, coffee, coconut, clove, ginger, durian, beef cattle, chicken range and avocado. Tourism Waterfall of Kedaton temple, rafting and tubing. The main farm town (*mainland*) in the village of Krucil, while other villages become hinterland villages.

*Keywords: development, region, Agropolitan, mainland, Hinterland.*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan laju urbanisasi. Percepatan laju urbanisasi berakibat pula pada terdesaknya sektor pertanian yang berujung pada penurunan produktivitas pertanian. Disisi lain semakin tingginya konversi lahan pertanian menjadi kawasan perkotaan, populasi penduduk semakin meningkat, pemasaran pertanian yang masih rendah, budaya petani lokal yang cenderung subsisten, serta kelembagaan yang tidak kondusif, yang berdampak pada kerawanan pangan.

Pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterikatan desa dan kota. Hal ini dapat terwujud melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan. Sementara itu pengembangan kawasan ini juga ditujukan untuk mengembangkan kawasan pertanian yang berpotensi menjadi kawasan agropolitan melalui strategi pengembangan sebagai berikut :

- ❖ Meningkatkan diversifikasi ekonomi perdesaan melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, baik berupa hasil produksi maupun olahan.
- ❖ Meningkatkan akses petani terhadap sumberdaya produktif dan permodalan dengan memfasilitasi ketersediaan layanan yang dibutuhkan petani dan masyarakat, layanan dapat berupa penyediaan sarana produksi, sarana pascapanen, dan permodalan yang tersedia di kawasan dalam jumlah, jenis, waktu, kualitas, dan lokasi yang tepat.
- ❖ Meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam upaya memajukan industri pertanian sesuai kebutuhan masyarakat. Prasarana dan sarana publik yang disediakan pemerintah dilaksanakan dengan pendekatan kawasan, yaitu memerhatikan hasil identifikasi sumberdaya alam, sumber daya manusia, sumber daya buatan, serta tingkat perkembangan kawasan agropolitan.
- ❖ Mewujudkan permukiman perdesaan yang nyaman dan tertata, serta menjaga kelestarian lingkungan melalui pengaturan dan pelaksanaan masterplan kawasan agropolitan secara konsisten dan terkoordinasi.

Sehingga dengan demikian kebijakan dan strategi yang ditetapkan mampu mendorong ketiga hal yakni :

- a) Peningkatan produktivitas hasil pertanian sehingga dihasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi dan diminati pasar.
- b) Pengolahan hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah atas produk hasil pertanian sebagai produk primer dengan menjadikannya berbagai produk olahan, baik *intermediate product*, maupun *final product*.
- c) Pemasaran hasil pertanian untuk menunjang sistem pemasaran hasil pertanian dengan memperpendek mata rantai tata niaga perdagangan hasil pertanian. Mulai dari sentra produksi sampai ke sentra pemasaran akhir. Krucil sepenuhnya memanfaatkan potensi lokal merupakan konsep agropolitan yang sangat mendukung perlindungan dan pengembangan sosial budaya lokal. Sesuai dengan Rencana tata Ruang Wilayah Kecamatan Krucil pengembangan kawasan agropolitan haruslah mendukung pengembangan kawasan andalan.

Sementara itu kondisi wilayah kecamatan Krucil sangat memungkinkan untuk dikembangkannya kawasan agropolitan. Kondidi yang dimaksud adalah adanya ketersediaan lahan pertanian, dan tenaga kerja yang murah, sebagian besar petani juga telah memiliki kemampuan (*skills*) dan pengetahuan (*knowledge*) berusahatani yang didukung oleh keberadaan jaringan sektor hulu dan hilir serta kesiapan institusi.

Namun demikian pengembangan kawasan agropolitan bukan tanpa kendala. Beragam permasalahan yang dihadapi, antara lain pengembangan produk

pertanian yang belum mendapat dukungan makro ekonomi sepenuhnya, keterbatasan jaringan infrastruktur fisik dan ekonomi, serta potensi dan peluang investasi di seluruh sektor yang masih belum tergalai sehingga investor lebih berminat menanamkan modalnya di kawasan yang telah maju. Selain itu kebijakan fiskal dan moneter juga belum berpihak pada sektor pertanian yang ditandai dengan masuknya produk-produk pertanian impor secara bebas serta tingginya suku bunga kredit pertanian.

Untuk itu diperlukan upaya-upaya pengembangan kawasan pedesaan yang mencakup segala aspek kehidupan dengan memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya yang dimiliki pedesaan. Kecamatan Krucil Kecamatan Krucil sebagai sebuah kecamatan yang memiliki berbagai produk unggulan yang ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, pengembangan ekonomi hendaknya berorientasi pada pembangunan agribisnis yang berbasis pertanian. Maka, pengembangan kawasan agropolitan menjadi alternatif solusi pembangunan kawasan pedesaan di Kecamatan Krucil.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari Penelitian Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil 2020-2024, sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan perubahan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil, yang telah ditetapkan dalam dokumen analisis periode sebelumnya?
2. Bagaimana perkembangan potensi dan realitas sentra-sentra produksi di Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil?
3. Bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil selama 5 tahun yang akan datang.
4. Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kondisi eksisting Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil Kecamatan Krucil.
2. Untuk menganalisis perkembangan potensi dan realitas sentra-sentra produksi di Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil.
3. Untuk menganalisis sarana dan prasarana pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil selama 5 tahun yang akan datang.
4. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Pengertian Kawasan Agropolitan**

Pendekatan pembangunan yang lebih menonjolkan pertumbuhan ekonomi secara cepat telah mendorong percepatan urbanisasi. Percepatan urbanisasi dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu terserapnya Krucildaya, alam maupun Krucil daya manusiaperdesaan menuju kawasan perkotaan. Proses urbanisasi yang tidak terkendali, juga semakin mendesak produktivitas pertanian karena peningkatan

konversi lahan kawasan pertanian menjadi kawasan perkotaan. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah semakin menyempitnya lapangan pekerjaan di bidang pertanian, sehingga semakin mendorong terjadinya migrasi penduduk perdesaan ke perkotaan. Kondisi ini mengakibatkan Indonesia harus mengimpor produk-produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya (Soenarno, 2003).

Kegagalan proses pembangunan dengan pusat pertumbuhan, mendorong pemerintah untuk mengubah paradigma pembangunan ekonomi dengan melakukan desentralisasi ekonomi, pemberian otonomi daerah, ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan usaha kecil dan menengah serta penguatan sektor pertanian. Paradigma pembangunan ini memberikan justifikasi tentang pentingnya pemerataan dan keberimbangan, yaitu bahwa pembangunan diarahkan pada tercapainya pemerataan dan keberimbangan yang akan mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan. Keberimbangan dan keterkaitan antar wilayah (interregional linkage) dalam proses pembangunan merupakan hubungan yang positif antara perkotaan dan perdesaan yang bersifat saling menguatkan (Erna, 2009).

Menurut Miftakhul Huda (2014) proses interaksi antara wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan harus dalam konteks pembangunan interregional berimbang, yaitu terjadi proses pembagian nilai tambah yang seimbang dan proporsional linkage antar keduanya. Linkage dapat diartikan segala bentuk keterkaitan baik berupa aliran maupun interaksi antara perdesaan dan perkotaan. Salah satu bentuknya adalah aliran bahan mentah yang diambil di perdesaan sebagai sumberdaya menuju perkotaan dimana terdapat industri transformasi dan manufaktur.

Pembangunan perdesaan mempunyai keterkaitan dengan perkotaan dan mempunyai akses terhadap pasar di perkotaan dengan membeli hasil pertanian di perdesaan. Dengan demikian akan meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus meningkatkan penghasilan masyarakat perdesaan yang kemudian dapat dipergunakan untuk membeli barang manufaktur hasil industri di perkotaan.

Komponen dasar sistem kawasan agropolitan terdiri dari area hinterland, Kota Tani serta infra dan suprastruktur pembantu kawasan. Antara hinterland tidak atau terjadi asosiasi oleh karena instalasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara bersama-sama (contoh: saluran irigasi, listrik, telepon dan lain sebagainya). Secara akses antara hinterland dapat atau tidak terhubung, namun yang pasti semua hinterland secara akses bertumpu pada Kota Tani. Kota Tani bukan merupakan zona yang menyedot Krucildaya atau perekonomian, namun lebih berorientasi pada pelayanan kebutuhan agribisnis dan lokasi pemasaran produk. Kota Tani juga merupakan lokasi tumbuhnya agroindustri kecil dan menengah yang bersumber bahan baku pada hinterland di sekitarnya dengan sarana dan prasarana. Jumlah penduduk di kawasan agropolitan minimal 75.000-225.000 jiwa atau 15.000 – 45.000 KK (untuk setiap kota tani dengan hinterlandnya) (RPIJM, 2014).

Menurut Bappeda Provinsi Jatim (2015) dalam Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan adapun kriteria komponen utama pembentuk Kawasan Agropolitan, sebagai berikut:

### **Hinterland**

1. Merupakan Dusun atau beberapa dusun, desa atau beberapa desa atau lokasi budidaya (on farm) dengan kriteria Secara akses komunikasi, transportasi dan ekonomi tergantung pada Kota Tani, yang meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 5.000-15.000 jiwa atau 1.000-3.000 KK;
2. Kegiatan ekonomi utama adalah agribisnis sub sistem on farm
3. Berjarak tempuh setengah jam ( $\frac{1}{2}$  jam) perjalanan sepeda motor ke Kota Tani;
4. Memiliki potensi lahan budidaya dengan agroekologi yang sesuai dengan komoditas basis/potensial (komoditas eksisting dengan pasar internal dan eksternal), yang terdiri dari komoditas andalan dan unggulan;
5. Memiliki pasar pengumpul komoditas unggulan;

#### **Kota Tani (KT).**

1. Merupakan dusun atau beberapa dusun, desa atau beberapa desa, kota kecamatan atau lokasi strategis dengan kriteria meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 15.000-75.000 jiwa atau 3.000-15.000 KK,
2. Berjarak tempuh seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) jam perjalanan sepeda motor ke Kota Tani Utama (Minimal Terdiri Dari 3 KSPK);
3. Memiliki beberapa komoditas unggulan sesuai dengan hinterland pendukungnya;
4. Memiliki kegiatan ekonomi utama agribisnis baik on farm maupun off farm;
5. Memiliki kegiatan agroindustri kecil dan menengah dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari hinterland pendukungnya;
6. Memiliki potensi lahan budidaya dengan agroekologi yang sesuai dengan komoditas unggulan serta memiliki area pelayanan kegiatan agribisnis;
7. Memiliki Sub Terminal Agribisnis di wilayah pelayanannya.
8. Merupakan tumpuan informasi dan akses transportasi dari hinterland pendukungnya;
9. Memiliki Lembaga Agribisnis dan Lumbung Desa;
10. Memiliki Lembaga Penunjang Agribisnis.

#### **Kota Tani Utama (KTU).**

1. Merupakan desa atau beberapa desa, dalam kecamatan, Kota Kecamatan atau lokasi strategis dengan kriteria meliputi kawasan dengan jumlah penduduk 15.000-75.000 jiwa atau 3.000-15.000 KK;
2. Berjarak tempuh seperempat ( $\frac{1}{4}$ ) jam perjalanan sepeda motor ke Kota Tani;
3. Memiliki beberapa komoditas unggulan sesuai dengan Kota Tani Pendukungnya;
4. Memiliki kegiatan ekonomi utama agribisnis baik on farm maupun off farm.
5. Memiliki Pasar Grosir, Trading House, Workshop untuk melayani pemasaran ke luar daerah Kabupaten/ Kota;
6. Memiliki kegiatan agroindustri menengah dan besar dengan bahan baku komoditas-komoditas unggulan dari Kota Tani pendukungnya;
7. Memiliki Lembaga Agribisnis dan Lembaga Penunjang Agribisnis.

Menurut Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan (Agropolitan) Nasional dan Daerah No 15 Tahun 2001, pengertian Agropolitan

adalah upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian. Pengembangan agropolitan adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, yang utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat, dan difasilitasi oleh pemerintah.

Agropolitan, diartikan sebagai upaya pengembangan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.

Pengelolaan ruang dimaknakan sebagai kegiatan pengaturan, pengendalian, pengawasan, evaluasi, penertiban dan peninjauan kembali atas pemanfaatan ruang kawasan sentra produksi pangan (agropolitan). Program pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, yang utuh dan menyeluruh, yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Kawasan perdesaan harus dikembangkan sebagai satu kesatuan pengembangan wilayah berdasarkan keterkaitan ekonomi antara desa-kota (urban-rural linkages), dan menyeluruh hubungan yang bersifat interpendensi/timbal balik yang dinamis.

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan kegiatan mengembangkan dan memajukan kawasan perdesaan. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang Nasional, yang dimaksud dengan kawasan perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan Krucil daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Tingkat keberhasilan kegiatan pengembangan kawasan agropolitan dapat diukur melalui indikator-indikator umum sebagai berikut:

- a. Investasi di bidang pertanian tumbuh dan berkembang dengan baik;
- b. Infrastruktur baik fisik, sosial, maupun ekonomi di bidang pertanian berkembang dan memadai;

*Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020 (Markus Patiung, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Sri Rahayu MJH, Hary Sastrya Wanto, Ernawati.)*

- c. Meningkatnya pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian;
- d. Lapangan pekerjaan tumbuh dengan baik;
- e. Tumbuh dan berkembangnya kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas unggulan pertanian dalam skala industri;
- f. Pengelolaan lahan dilakukan secara berkelanjutan.
- g. Meningkatnya Kelembagaan dan kualitas Krucildaya Manusia (SDM) stakeholder kawasan agropolitan yang kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha dan profesional.

Setiap kabupaten pelaksana program Pengembangan Kawasan Agropolitan, perlu membuat Indikator Keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk mengukur keberhasilan, berupa output (luaran) dan outcome (dampak) yang diharapkan dari pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Indikator Keberhasilan Pengembangan Kawasan Agropolitan tersebut perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing.

## **METODOLOGI**

### **Metode Penentuan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Krucil Kecamatan Krucil, dengan pertimbangan bahwa kecamatan Krucil merupakan salah satu kecamatan lokasi kawasan agropolitan dari 7 kecamatan di Kabupaten Probolinggo.

### **Metode Penentuan Responden**

Sampel dipilih secara sengaja, atau dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel responden atau informan dilakukan dengan pertimbangan pada kebutuhan data yang ingin diperoleh yang mengacu pada permasalahan spesifik dalam kegiatan penelitian ini. Informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) pihak Pemerintah Daerah, melalui PD terkait pengembangan kawasan agropolitan di tingkat kecamatan dan desa; (2) perwakilan kelompok petani di kawasan agropolitan, khususnya yang mengusahakan komoditi unggulan, (3) pelaku agribisnis di kawasan agropolitan terkait komoditi unggulan, seperti pedagang besar hasil pertanian dan sarana produksi.

Purposive Sample adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan cara menunjuk orang-orang yang dianggap mampu memberikan kebutuhan data yang diperlukan. Karena jenis data dan sifat informasi yang relatif spesifik, sehingga tidak semua orang dapat ditetapkan sebagai responden. Jumlah responden ditetapkan secara proporsional berdasarkan jumlah desa di setiap kecamatan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan dalam analisis ini berupa data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui

metode wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari responden. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan instansi. Data sekunder tersebut berupa catatan, laporan, makalah dalam bentuk dokumen maupun data yang terdapat di kantor PD dan dipublikasikan oleh pemerintah Kecamatan Krucil. Data yang dikumpulkan adalah data runtut waktu selama 5 tahun terakhir (2020-2024). Selain itu dilakukan diskusi kelompok terfokus (*Focus Discussion Group/FGD*) dengan stakeholder yang terkait dan melaksanakan program dan kegiatan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Krucil.

### **Metode Analisa Data**

Metode analisa data yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan ini adalah Analisa Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui proses mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode, mengkategorikan, mengartikan, menginterpretasikan dan menafsirkan data dan informasi kualitatif dan kuantitatif yang tersedia. Proses ini berusaha mendeskripsikan, menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Analisa deskripsi kuantitatif, dilakukan melalui analisa terhadap data yang berupa angka-angka dan laporan yang berupa data kuantitatif dengan bantuan analisa statistik.

### **Analisa SWOT Kualitatif dan Kuantitatif**

Analisa ini digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan basis lokasi, komoditi dan sarana prasarana pendukung yang ada. Hasil analisis SWOT akan menurunkan pilihan strategi yang harus dipilih dalam mengembangkan kawasan tersebut. Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis SWOT Kawasan Agropolitan**

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Krucil. Analisis dilakukan secara kuantitatif untuk mendapatkan alternatif strategi pengembangan kawasan di setiap kecamatan.

### **Tabel 1**

Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020 (Markus Patiung, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Sri Rahayu MJH, Hary Sastrya Wanto, Ernawati)

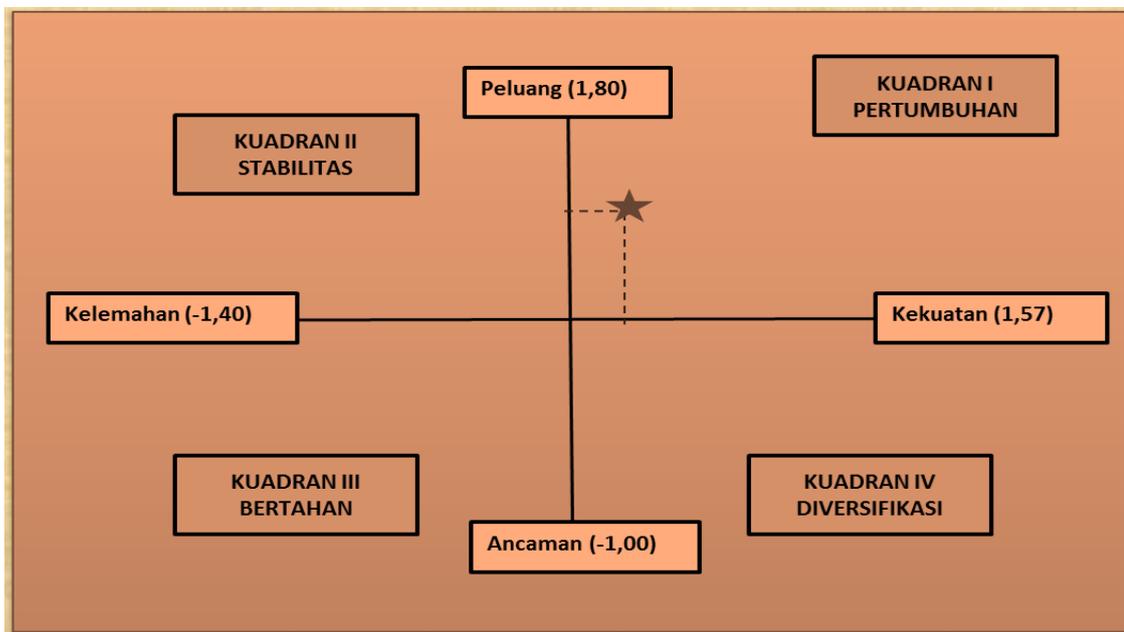
### Analisis SWOT Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil, 2019

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (strength)</b>				
1.	Sumberdaya alam pertanian yang melimpah, khususnya hortikultura sayuran, buah-buahan, perkebunan, dan madu	0,08	4	0,32
2.	Sumberdaya alam peternakan, khususnya sapi perah dan sapi potong	0,08	4	0,32
3.	Pertumbuhan penduduk di kawasan agropolitan meningkat setiap tahun	0,05	3	0,15
4.	Adanya tujuan ekowisata yang potensial dan telah dikenal oleh masyarakat luas	0,08	3	0,24
5.	Adanya dukungan pemerintah daerah dan provinsi dalam regulasi dan anggaran kegiatan di kawasan agropolitan	0,06	3	0,18
6.	Tersedianya kelembagaan pendukung pertanian dan peternakan (BPP, kios saprodi, kebun bibit, koperasi, perbankan dan pasar desa)	0,10	2	0,20
7.	Adanya kerjasama/kemitraan usaha antara perusahaan swasta dan masyarakat (jamur, mangga, susu sapi, dan ekowisata)	0,08	2	0,16
<b>Sub Total</b>		<b>0,53</b>		<b>1,57</b>
<b>Kelemahan (weakness)</b>				
1.	Infrastruktur jalan dan komunikasi perlu peningkatan dan percepatan	0,08	4	0,32
2.	Kelembagaan pendukung pertanian masih kurang, khususnya lembaga keuangan dan pemasaran	0,06	3	0,18
3.	Belum adanya pasar khusus hasil pertanian (pasar tani) di kawasan agropolitan	0,08	3	0,24
4.	Produk olahan hasil pertanian di setiap kecamatan masih mengalami banyak kendala/hambatan pengembangan	0,05	3	0,18
5.	Adanya keterbatasan air dan penggunaan pestisida berlebihan untuk budidaya sayuran	0,04	2	0,08
6.	Kualitas SDM petani/peternak masih perlu ditingkatkan	0,04	2	0,10
7.	Penerapan teknologi udidaya tanaman dan peternakan masih perlu ditingkatkan	0,04	2	0,10
8.	Kelompok tani/gapoktan kurang aktif dalam mengatasi masalah usaha secara kelompok	0,04	2	0,08
9.	Keterbatasan hijauan pakan ternak untuk sapi perah, pohon randu untuk lebah madu,	0,04	3	0,12
<b>Sub Total</b>		<b>0,47</b>		<b>1,40</b>
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,97</b>
<b>Skor Kekuatan – Skor Kelemahan</b>			<b>Plus</b>	<b>0,17</b>
<b>Faktor-faktor Eksternal</b>				
<b>Peluang (Opportunity)</b>				
1.	Permintaan pasar produk pertanian terus meningkat untuk pasar domestik dan ekspor	0,15	4	0,60
2.	Permintaan produk olahan hasil pertanian untuk pasar kota besar meningkat	0,10	3	0,30
3.	Adanya kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan pengolahan hasil pertanian untuk mendukung pemasaran	0,10	2	0,20
4.	Terbukanya kerjasama kemitraan produksi dan pemasaran dengan perusahaan swasta	0,10	3	0,30
5.	Meningkatnya kunjungan wisatawan untuk ekowisata dan agrowisata	0,10	3	0,30
6.	Meningkatnya permintaan produk pertanian organik / ramah lingkungan	0,05	2	0,10
<b>Sub Total</b>		<b>0,65</b>		<b>1,80</b>
<b>Ancaman (Thread)</b>				
1.	Persaingan produk pertanian dari daerah lain, terutama dalam kualitas dan tingkat produktivitas	0,10	4	0,40
2.	Pesatnya perkembangan produk olahan dari luar kabupaten	0,10	3	0,30

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
	dan produk impor			
3.	Adanya permintaan pasar untuk produk olahan pertanian yang berstandar dan ramah lingkungan	0,10	2	0,20
4.	Persaingan dalam pemasaran tujuan ekowisata dan agrowisata	0,05	2	0,10
	<b>Sub Total</b>	<b>0,35</b>		<b>1,00</b>
	<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,80</b>
	<b>Skor Peluang – Skor Ancaman</b>		<b>Plus</b>	<b>0,80</b>

Sumber : Hasil Analisis Data, 2019

Berdasarkan analisis SWOT tersebut diatas dapat ditentukan posisi relative dalam kuadran SWOT sebagai berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2019

**Gambar 1. Posisi Relatif Kawasan Agropolitan Di Kecamatan Krucil, 2019**

Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil secara keseluruhan berada pada kuadran satu (I) artinya berada di kuadran pertumbuhan. Strategi yang diutamakan adalah dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Namun demikian masih banyak kelemahan yang dijumpai di kawasan ini sehingga system agropolitan belum berjalan dengan baik.

Strategi pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Krucil harus mengacu pada peningkatan kinerja system agribisnis yang ada. Terdapat 4 bidang fokus strategi, yaitu:

### 1. Fokus Sumberdaya Manusia Petani.

Strategi ini mengutamakan upaya peningkatan kualitas SDM petani baik secara individu maupun berkelompok. Yaitu melalui kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan dan kegiatan peningkatan letrampilan agribisnis lainnya. Materi dan cara penyuluhan dan pelatihan sebaiknya disampaikan dalam bahasa

yang sederhana dan praktis, mengingat latar belakang pendidikan petani yang masih rendah.

## **2. Fokus Peningkatan Produktivitas Usahatani Persatuan Luas**

Strategi ini mengutamakan upaya peningkatan produksi komoditi persatuan luas (hektar) dengan prinsip praktik agribisnis yang baik (Good Agribusiness Practice) dan bagian dari pertanian berkelanjutan (sustainable farming).

## **3. Fokus Peningkatan Nilai Tambah Hasil Panen**

Strategi ini mengutamakan upaya teknologi pengolahan pasca panen dan pemasaran yang lebih efisien. Prinsipnya adalah meningkatkan pendapatan keluarga petani dengan cara mengolah komoditi segar menjadi produk olahan yang bernilai lebih tinggi di pasar atau menjual ke pasar tujuan yang lebih jauh, seperti pasar kota besar atau ekspor.

## **4. Fokus Peningkatan Peran Perangkat Daerah dan Lembaga Penunjang Pertanian**

Strategi ini mengutamakan penyusunan program dan kegiatan yang tepat dari setiap perangkat daerah yang menangani/lembaga yang terkait secara structural maupun fungsional dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Krucil. Diharapkan kegiatan yang dilakukan pemerintah daerah melalui perangkat daerah mampu dilakukan dengan pendekatan lintas sektoral dan berkelanjutan.

## **Pola Ruang Kawasan Agropolitan**

Pola ruang adalah rencana distribusi peruntukan ruang dalam wilayah yang meliputi kawasan lindung dan kawasan budidaya.

### **1. Pola ruang untuk kawasan lindung, yang terdapat di Kecamatan Krucil meliputi:**

- a) kawasan hutan lindung, meliputi kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitarnya maupun kawasan bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah.
- b) kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, meliputi kawasan resapan air daerah yang memiliki kemampuan tinggi meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (akuifer) yang berguna sebagai penyedia sumber air.
- c) Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang, kawasan Cagar Budaya dan ilmu pengetahuan berupa Candi Kedaton dan reruntuhan Makam Dewi Rengganis di Kecamatan Krucil.
- d) Kawasan rawan banjir terdapat Kecamatan Krucil.

### **2. Pola Ruang Kawasan Budidaya di Kecamatan Krucil, meliputi: Pola ruang untuk kawasan budidaya terdiri dari:**

- a) Kawasan peruntukan hutan produksi.
- b) Kawasan hutan rakyat meliputi: kawasan yang dapat diusahakan sebagai hutan oleh orang pada tanah yang dibebani hak milik.

- c) Kawasan peruntukan pertanian meliputi: Kawasan hortikultura. Lahan pertanian pangan berkelanjutan yang ditetapkan di Kecamatan Krucil salah satunya adalah desa Krucil dan juga kawasan peruntukan perkebunan.
- d) Kawasan peruntukan peternakan
- e) Kawasan peruntukan industri meliputi Kawasan industri di kawasan agropolitan hanya industri kecil dan rumah tangga yang terletak di desa Krucil. Pembangan agroindustri sapi perah di desa Krucil, Kecamatan Krucil.
- f) Kawasan peruntukan pariwisata, meliputi: kawasan wisata alam, kawasan budaya; dan kawasan wisata buatan. Air Terjun Kali Pedati di Kecamatan Krucil; dan Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang yang terdiri dari Danau Taman Hidup, Puncak Gunung Argopuro, Reruntuhan Makam Dewi Rengganis dan Padang Rumput Sikasur di Kecamatan Krucil. Kawasan pariwisata budaya berupa Candi Kedaton di Kecamatan Krucil.

### **Rencana Zonasi Komoditi Unggulan**

Setelah mengetahui lokasi pengembangan kawasan agropolitan dikecamatan Krucil berdasarkan tata ruang wilayahnya, maka diperlukan rencana zonasi komoditi unggulan yang akan dikembangkan di lokasi tersebut. Lokasi kawasan agropolitan wilayah Barat dan Timur menjawab dimana lokasi program berada, sedangkan zonasi komoditi unggulan menjawab target pengembangan komoditi pertanian.

Penetapan zonasi terbagi dua, meliputi zonasi wilayah atau sentra produksi komoditi dan zonasi komoditi yang diunggulkan secara ekonomi dan berdaya saing. Zonasi wilayah menggambarkan kondisi eksisting usahatani yang telah ada saat ini, dan zonasi komoditi menggambarkan peluang pengembangan komoditi dalam jangka panjang, atau 10 tahun ke depan.

Zonasi sentra produksi ditetapkan berdasarkan data produksi yang dicatat dan dipublikasi oleh masing-masing PD terkait kawasan agropolitan. Zona sentra produksi untuk pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Krucil, sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Zonasi Sentra Produksi Unggulan Kawasan Agropolitan**  
**Kecamatan Krucil, 2019**

<b>Sentra Produksi</b>	<b>Komoditi Unggulan</b>
Kecamatan Krucil (14 Desa)	Susu sapi, Jagung, Kopi, Kelapa, Cengkeh, Jahe, Durian, Sapi, Potong, Ayam Buras, Alpukat
	Wisata Air Terjun Candi Kedaton Arung Jeram dan Tubing

*Sumber: Kecamatan Dalam Angka, 2019*

### **Rencana Pengembangan Agribisnis**

Visi dari Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah: Tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sistem agribisnis yang terpadu bagi komoditi pertanian unggulan di kawasan agropolitan kecamatan Krucil. Peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga adalah kata kuncinya.

Adapun misi yang diperlukan untuk mewujudkan visi tersebut, meliputi:

1. Meningkatkan ketersediaan sarana produksi untuk pengembangan produk unggulan, meliputi bibit, pupuk, biopestisida, hijauan dan konsentrat pakan ternak, dan alsintan.
2. Meningkatkan ketrampilan budidaya tanaman dan peternakan untuk meningkatkan produktivitas usahatani, sesuai panduan praktik pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices*).
3. Meningkatkan penerapan teknologi pasca panen yang lebih baik untuk mengurangi kehilangan hasil dan meningkatkan penerimaan usahatani.
4. Meningkatkan pemasaran hasil panen melalui penyediaan sarana dan prasarana pemasaran yang lebih baik (pasar, teknologi sortasi, grading dan kemasan, dan penyediaan informasi pasar yang baik).
5. Meningkatkan nilai tambah komoditi melalui penerapan pengolahan komoditi menjadi produk setengah jadi atau produk jadi (siap konsumsi).
6. Meningkatkan kualitas kelembagaan pendukung pertanian, meliputi penyuluhan, kelompok tani dan gapoktan, koperasi tani/KUD, dan lembaga keuangan perdesaan (bank/non bank)
7. Meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan manajemen rantai pasok (supply chain management) komoditi bagi kelompok tani dan koperasi tani melalui pengembangan dan perluasan kemitraan agribisnis.
8. Meningkatkan keterpaduan program dan kegiatan perangkat daerah dan lintas sektoral sebagai wujud komitmen pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan petani di kawasan agropolitan.
9. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup pertanian terutama kualitas lahan, ketersediaan air dan menekan penggunaan pestisida untuk buah dan sayuran unggulan.

### **Program Pengembangan Kawasan Agropolitan**

Desa yang dibangun paling awal, dapat diharapkan sebagai desa contoh yang mampu menarik, menghela dan mendorong desa-desa lain untuk tumbuh di periode berikutnya. Desa-desa prioritas diharapkan menjadi perintis terbangunnya agropolis yang sebenarnya, yaitu desa pertanian yang menjadi sentra produksi komoditi yang unggul dan berdaya saing.

Desa-desa prioritas serta program atau kegiatan yang dibutuhkan untuk membangun desa-desa tersebut di kawasan agropolitan Kecamatan Krucil, dirangkum sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Program Desa Prioritas PKA Kecamatan Krucil**  
**Kecamatan Krucil, 2020 - 2024**

No.	Desa Prioritas	Komoditi Unggulan	Program	
			Agribisnis	Pendukung
1.	Kecamatan Krucil			
	Krucil	Susu sapi, sayur, kopi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan produksi susu, kopi, dan sayur</li> <li>• Bantuan bibit sapi perah</li> <li>• Penyediaan hijauan dan konsentrat pakan ternak,</li> <li>• agroindustri produk olahan susu, olahan kopi</li> <li>• Pelatihan peningkatan pemasaran produk agroindustri</li> <li>• Wisata BML dan Taman Hidup</li> <li>• Pembangunan pasar tani di Desa Krucil</li> </ul>	Perbaikan jalan kabupaten dan desa, Bantuan mesin pengolahan susu dan kopi, penyuluhan agribisnis, promosi wisata alam
	Bermi			
	Watupanjang	Susu sapi, kopi, manggis		
	Tambelang	Susu sapi, sayur		
	Guyangan	Durian, Alpukat,		

### **Pengembangan Sarana dan Prasarana di Kawasan Agropolitan.**

Pengembangan kawasan agropolitan membutuhkan dukungan pemerintah daerah, pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat untuk membangun berbagai fasilitas umum (fasum) yang memperkuat dan mendukung kelancaran kegiatan agribisnis di kawasan tersebut.

Pembangunan fasilitas umum tersebut membutuhkan biaya pembangunan yang cukup besar karena berukuran cukup layak untuk menunjang kegiatan agribisnis di beberapa Desa. Fasilitas umum tersebut meliputi: Pembangunan pasar tani di desa Krucil, Kecamatan Krucil yang berfungsi sebagai pasar transit komoditi pertanian maupun agroindustri dari 13 desa lainnya. Jaringan utilitas di kawasan agropolitan masih terbatas, terutama di desa-desa pegunungan. Begitu

pula dengan jaringan telepon atau komunikasi, masih banyak mengalami hambatan. Dibutuhkan lebih banyak menara BTS di kawasan agropolitan, terutama untuk desa-desa yang sulit terjangkau dan berpotensi sebagai tujuan wisata alam. Hal ini membutuhkan upaya penanganan oleh pemerintah daerah dan pihak swasta dalam jangka panjang, mengingat investasi pembangunan jaringan utilitas sangat besar.

## **KESIMPULAN**

1. Komoditas unggulan di kawasan agropolitan tidak berubah selama 5 tahun;
2. Komoditas unggulan adalah susu sapi, jagung, kopi, kelapa, cengkeh, jahe, durian, sapi potong, ayam buras dan alpukat. Wisata air terjun candi kedaton, arung jeram dan tubing.
3. Strategi Pengembangannya adalah memanfaatkan peluang atau potensi yang ada untuk mensejahterakan masyarakat dikawasan agropolitan.
4. Sarana dan prasarana yang perlu dibangun di kawasan agropolitan adalah jalan usahatani, jalan menuju pasar desa dan jaringan telepon khususnya menuju kawasan wisata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonimous, 2001. Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan (Agropolitan) Nasional dan Daerah.

-----, 2014. Penyusunan Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Tahun 2014. Bappeda Kecamatan Krucil.

-----, 2012. Agropolitan dan Minapolitan-Konsep Kawasan Menuju Keharmonian. Kementerian Pekerjaan Umum Dirjen Cipta Karya. Jakarta.

-----, 2015. Rencana Pengembangan Produk Unggulan (PUD) Kecamatan Krucil Tahun 2015. Bappeda Kecamatan Krucil.

-----, 2015. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Provinsi Jawa Timur. Bappeda Provinsi Jawa Timur.

-----, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, tentang Penataan Ruang Nasional.

Erna Rustiadi, 2009. Penataan Ruang Kawasan Perdesaan dan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan. Kementerian Pekerjaan Umum Dirjen Cipta Karya. Jakarta.

Miftakhul Huda dkk, 2014. Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Potensi Daerahnya. Jurnal Teknik

*Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020 (Markus Patiung, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Sri Rahayu MJH, Hary Sastrya Wanto, Ernawati)*

Pomits Vol. 3 No.2 tahun 2014. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS Surabaya.

Pearce dan Robinson(1998), Analisis SWOT,  
<https://www.tintapendidikanindonesia.com>

Soenarno. (2003) Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Jakarta: Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah